

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di negara Indonesia terdapat beragam suku dan etnis, yang mana salah satunya adalah etnis Tionghoa, yang sudah lama berada di Indonesia dari negeri asalnya yakni Tiongkok. Dalam sejarah Tionghoa kuno, di katakan bahwa orang-orang Tionghoa mulai merantau ke Indonesia pada masa akhir pemerintahan Dinasti Tang. Orang Tionghoa datang ke Indonesia dengan membawa serta kebudayaannya, termasuk juga unsur agamanya. Dengan demikian, dalam perkembangan selanjutnya kebudayaan Tionghoa menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia.¹

Di Indonesia, jumlah keturunan etnis Cina tidak seberapa bila dibandingkan dengan penduduk pribumi. Akan tetapi, dalam hal kemajuan dan kesuksesan, jumlah orang pribumi tidaklah seberapa ketimbang dengan orang-orang Cina (Tionghoa). Namun, bukan berarti penduduk Cina tidak ada yang miskin. Akan tetapi, karena sebagian besar dari orang Tionghoa memang banyak meraih kesuksesan, kelompok kecilnya tidak begitu terlihat apabila ada yang miskin.²

Selain dengan beragam suku dan budaya, Indonesia juga merupakan negara yang multireligius. Di negara ini juga terdapat keberagaman pemeluk

¹Mukhlis Paeni, ed., *Sejarah Kebudayaan Indonesia Religi dan Falsafah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 149.

²Emsan, *Rahasia Bisnis Orang Cina, Arab, dan India*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 14.

agama yang diakui negara ada enam, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan terakhir Konghucu. Mereka mengekspresikan semangat beragama dengan gencar mendirikan tempat-tempat ibadah. Masjid terus dibangun, baik melalui bantuan negara maupun swadaya masyarakat. Demikian juga, tempat ibadah agama lain pun terus dibangun di negeri kepulauan ini – Gereja, Pura, Vihara, dan Klenteng.³ Kenyataan menunjukkan bahwa bangsa Indonesia terdiri atas banyak unsur etnik beserta adatnya, bermacam agama dan aliran kepercayaan dan lingkungan yang berbeda, maka kesatuan merupakan nilai dan pagar yang sangat penting⁴

Berdasarkan kenyataan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari beragam agama, maka tidak mengherankan bahwasanya penduduk Indonesia memeluk berbagai macam agama, bahkan itu bisa saja terjadi di dalam satu keluarga yang terdapat beragam kepercayaan atau agama. Terdapatnya beragam kepercayaan atau agama juga berlaku untuk suatu suku atau etnis yang ada di Indonesia, terutama etnis Tionghoa.

Di Indonesia, umumnya orang menganggap bahwa orang Tionghoa memeluk agama Buddha. Di Tiongkok memang sebagian besar rakyatnya menganut kepercayaan Buddha. Tetapi Tiongkok belum pernah melahirkan suatu agama.⁵ Dalam beragama, orang China sangat beragam. Ada yang menganut Khonghucu, Taoisme, Buddhisme, Protestan, Katolik dan ada pula yang menganut Islam. Bahkan boleh jadi, orang China lebih dulu masuk Islam daripada

³Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia?*, (Bandung: Mizan, 2012), 6-8.

⁴Said Aqil Siradj, *Islam Kalap dan Islam Karib*, (Jakarta: Daulat Press, 2014), 188.

⁵Nio Joe Lan, *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*, 63.

orang Indonesia. Ada yang berteori, Islam datang pertama kali ke Nusantara, justru dibawa oleh orang China, yaitu Laksamana Cheng Ho.⁶

Keluarga adalah bentuk utama persekutuan antara pria dan wanita setelah menikah untuk mendapatkan dan memelihara keturunan.⁷ Satu keluarga terdiri atas orang-orang yang menganggap bahwa mereka mempunyai hubungan darah, dan pernikahan.⁸

Terbentuknya suatu keluarga adalah karena ikatan perkawinan. Keluarga bukan hanya berfungsi untuk reproduksi dan pemenuhan kebutuhan seks. Keluarga juga punya fungsi ekonomi, sosial, dan psikologis.

Keluarga adalah unit terkecil di dalam masyarakat yang merupakan persekutuan hidup antar sekelompok orang yang mempunyai kepentingan masing-masing dalam mendidik. Ayah dan ibu sebagai pimpinan keluarga memberikan suatu konsekuensi berupa tanggung jawab memelihara dan mendidik setiap anak yang dilahirkannya. Konsekuensi itu didasarkan pada norma-norma sosial dan norma agama yang menempatkan manusia sebagai makhluk individual, sosial dan bermoral. Dengan demikian sebuah keluarga tidak hanya sekedar berstatus sebagai lembaga sosial akan tetapi juga merupakan lembaga pendidikan informal.⁹

Keluarga dalam budaya modern, tidak memerlukan lagi unsur agama, yaitu pernikahan secara religius yang biasanya diselenggarakan di masjid atau gereja. Untuk legitimasi keluarga modern, yang penting adalah didaftarkan di catatan

⁶Mujiburrahman, *Sentilan Kosmopolitan*, (Jakarta: Kompas, 2013), 218.

⁷Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 77.

⁸James M. Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 116.

⁹Bahari. Ed., *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010), 46.

sipil. Soal nikah dilakukan secara agama atau tidak, tidak menjadi persoalan. Oleh karena itu, keluarga sebagai organisasi sakral dihilangkan, dan dijadikan kontrak sosial antara laki-laki dan perempuan, sebagai hubungan yang profan saja.

Namun bagi masyarakat tradisional atau religius, penting dilakukan menurut ajaran agama. Agama memberikan aspek kesakralan bagi institusi keluarga. Pengaitannya dengan Tuhan juga untuk mendapatkan ketabahan, petunjuk dan keberkahan dalam menjalani lautan kehidupan yang penuh ombak dan badai.¹⁰

Begitu pula dalam keluarga etnis Tionghoa, di kalangan Tionghoa keluarga mempunyai kedudukan yang amat penting sehingga ada yang menyamakannya dengan kuil, sang ayah sebagai kepala keluarga menjadi pederer kepala.

Karena keluarga mendapat kedudukan yang sepenting itu dalam masyarakat Tionghoa, tidaklah mengherankan jika sebutan-sebutan atau panggilan-panggilan kekeluargaan antara bangsa Tionghoa yang paling besar jumlahnya berbanding dengan sebutan-sebutan antara bangsa-bangsa lain. Bahkan dapat dikatakan sebutan-sebutan itu lengkap untuk segala macam hubungan kekeluargaan yang mungkin.¹¹

Di kota Banjarmasin etnis Tionghoa bukanlah penduduk yang mayoritas, berdasarkan data yang diambil pada laman wikipedia tentang kota Banjarmasin bahwa etnis Tionghoa di kota tersebut hanyalah sebesar 1,56 % dan mereka hidup membaaur dengan penduduk atau warga setempat. Banjarmasin sendiri merupakan

¹⁰Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), 204-205.

¹¹Nio Joe Lan, *Perdaban Tionghoa Selayang Pandang*, (Jakarta: KPG, 2013), 34-36.

kota yang pada umumnya sama dengan kota-kota lain yang ada di Indonesia memiliki beragam keyakinan dan agama bahkan dalam satu keluarga.

Berdasarkan hal tersebut maka etnis Tionghoa di kota Banjarmasin juga memiliki beragam keyakinan dan agama bahkan dalam satu keluarga, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwasanya etnis Tionghoa tidaklah identik dengan satu agama saja yakni Buddha mereka juga memiliki beragam keyakinan dan agama yang berbeda-beda seperti halnya suku atau etnis yang lainnya di Indonesia, sehingga menarik untuk di angkat ke dalam penelitian skripsi tentang etnis Tionghoa yang memiliki beragam keyakinan atau agama dalam satu keluarga

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut maka penelitian skripsi ini mengambil judul yaitu “Hubungan Antar Penganut Agama Dalam Keluarga (Studi Kasus Etnis Tionghoa di Banjarmasin).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses terjadinya perbedaan agama dalam keluarga etnis Tionghoa di Banjarmasin?
2. Bagaimana gambaran interaksi antar anggota keluarga etnis Tionghoa yang berbeda agama?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Proses terjadinya perbedaan agama pada keluarga etnis Tionghoa di Banjarmasin
- b. Gambaran interaksi antar anggota keluarga etnis Tionghoa yang berbeda agama

2. Signifikansi Penelitian

Signifikansi dari penelitian ini adalah:

- a. Memberikan tambahan wawasan baik di lingkungan akademisi UIN Antasari Banjarmasin maupun masyarakat umum secara luas tentang hubungan antar umat beragama dan etnis Tionghoa.
- b. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan tentang hubungan antar agama dan etnis Tionghoa bagi bahan kajian dan kepustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humnaira secara khusus maupun juga di dunia pengetahuan secara umum.
- c. Sebagai bahan kajian dan masukan untuk penelitian berikutnya tentang etnis Tionghoa dan juga hubungan antar agama.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan beberapa definisi istilah yang berkaitan terhadap penelitian ini, sebagai berikut:

1. Hubungan

Hubungan menurut kamus besar Bahasa Indonesia ialah ikatan; pertalian (keluarga, persahabatan).¹² Yang dimaksud hubungan dalam penelitian ini adalah hubungan di antara individu dengan individu lainnya yang masih dalam ikatan keluarga, yang mana dalam hal ini hubungan tersebut bisa menjadi harmonis, konflik maupun juga apatis dalam menyikapi perbedaan agama di dalam satu keluarga.

2. Penganut Agama

Penganut Agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah responden dalam penelitian ini yang memiliki agama tertentu yang berbeda dengan agama yang dianut dengan anggota keluarganya.

3. Keluarga

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga memiliki arti ibu dan bapak beserta anak-anaknya.¹³ Adapun keluarga yang di maksud dalam penelitian ini adalah keluarga yang terdiri dari anak, ayah dan ibu namun memiliki keyakinan atau kepercayaan yang berbeda-beda.

¹²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 409.

¹³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar.....*, 536.

4. Etnis Tionghoa

Etnis maksudnya adalah bersifat kesukuan; bersifat etnik.¹⁴ Etnis berlaku bagi ciri budaya, etnis merujuk pada orang yang mengidentifikasi diri satu sama lain atas dasar keturunan dan warisan budaya bersama, rasa kebersamaan ini dapat berpusat pada bangsa asal, makanan, busana, bahasa, musik, agama, atau nama hubungan keluarga.¹⁵ Adapun yang di maksud dengan etnis Tionghoa adalah mereka yang sesuai dengan pengertian etnis di atas, yakni orang yang memiliki keturunan dari bangsa Tiongkok yang bertempat tinggal di Indonesia dan bahkan menjadi bagian dari warga negara Indonesia.

5. Proses

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia proses mempunyai arti runtunan perubahan (peristiwa).¹⁶ Dan bisa juga berarti tahapan-tahapan dalam satu peristiwa pembentukan.¹⁷ Adapun proses yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah tahapan-tahapan atau runtunan peristiwa dari terjadinya perbedaan agama dalam satu keluarga tersebut.

6. Interaksi

Interaksi berarti pengaruh timbal balik; saling mempengaruhi satu sama lain.¹⁸ Dalam ilmu sosiologi interaksi yang terjadi di antara individu dengan individu lainnya disebut dengan istilah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok

¹⁴Budiono, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Alumni, t.th), 163.

¹⁵ James M. Henslin, *Sosiologi*..... 5 dan 7.

¹⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*....., 899.

¹⁷Puis A Partono dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994). 633.

¹⁸Puis A Partono dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah*....., 265.

manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi.¹⁹

Adapun yang dimaksud dengan interaksi dalam penelitian ini adalah hubungan yang terjadi di antara sesama anggota keluarga dalam menghadapi perbedaan agama dalam satu keluarga yang berbeda agama.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi, terlebih dahulu penulis akan melakukan telaah pustaka sebagai rangkuman referensi atau acuan yang akan dirujuk penulis dengan membaca karya-karya ilmiah lain terlebih dahulu agar tidak terjadi duplikasi penelitian diantaranya :

1. Skripsi oleh Aulia Hayani tahun 2004, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dengan judul “Hubungan Antar Umat Beragama dalam Keluarga Dikelurahan Belitung Utara Kecamatan Banjarmasin Barat. Skripsi ini menjelaskan tentang adanya kasus keluarga yang berbeda agama tinggal di dalam satu rumah di Kelurahan Belitung Utara Kecamatan Banjarmasin Barat. Masalah yang diangkat adalah tentang sebab-sebab terjadinya perbedaan agama dalam satu keluarga, bentuk hubungannya dan faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antar umat beragama di dalam satu keluarga.
2. Skripsi oleh Rahmat tahun 2014, di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dengan Judul “Imlek di Berau, Cap Go Meh di Banjarmasin”. Skripsi ini

¹⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 67.

menjelaskan tentang makna perayaan Imlek dan Cap Go Meh bagi orang-orang Tionghoa yang berbeda agama yang ikut merayakan perayaan tersebut dengan dua kota yang berbeda yakni untuk Imlek di Berau sementara Cap Go Meh di Banjarmasin.

Penelitian yang penulis lakukan tentu berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak baik dari lokasi penelitian maupun objek yang ingin diteliti. Di sini penulis mengarah kepada hubungan antar agama, yang mana menyangkut kepada etnis Tionghoa di Banjarmasin yang memiliki agama yang berbeda dalam satu keluarga.

F. Metode Penelitian

1. Jenis ,Sifat, dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat studi kasus, yaitu penulis secara langsung terjun ke lapangan untuk mengadakan penelitian terhadap kasus perbedaan agama yang terdapat pada keluarga etnis Tionghoa.

Jumlah responden dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 2 orang dari perwakilan anggota keluarga etnis Tionghoa yang berbeda agama dengan anggota keluarga lainnya.

Sifat penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif, yaitu menggambarkan secara tepat bagaimana proses terjadinya perbedaan agama dalam keluarga tersebut, dan interaksi yang terjadi di antara pemeluk agama yang berbeda keyakinan dalam satu keluarga.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banjarmasin, provinsi Kalimantan Selatan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah 2 keluarga etnis Tionghoa, yang dalam keluarga tersebut memiliki perbedaan agama dalam satu keluarga.

Sedangkan yang menjadikan objek penelitian adalah proses dan interaksi yang terjadi di antara anggota keluarga yang berbeda agama.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Yang menjadi data dalam penelitian ini terdiri dari data pokok dan data pelengkap.

1) Data pokok yang dijadikan objek dalam penelitian ini ialah tentang:

- a) Proses terjadinya perbedaan agama dalam keluarga tersebut.
- b) Gambaran interaksi yang terjadi dalam keluarga tersebut dalam menghadapi perbedaan agama pada satu keluarga

2) Data pelengkap. Data ini terdiri dari

- a) Gambaran umum lokasi penelitian
- b) Identitas responden

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah responden informan. Responden yaitu orang yang memberikan informasi secara langsung dan terlibat langsung dalam penelitian ini. Responden ini 2 buah keluarga yang berbeda agama yang terdapat di Kota Banjarmasin.

Sedangkan informan merupakan sumber data pelengkap dalam penelitian ini, informan memberikan informasi terkait dengan data etnis Tionghoa yang memiliki beragam keyakinan atau agama dalam satu keluarga.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Keberhasilan penelitian sebagian besar tergantung pada teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya. Untuk memperoleh data seperti yang dimaksudkan itu, dalam penelitian digunakan teknik-teknik, prosedur-prosedur, alat-alat serta kegiatan yang nyata.²⁰

Untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi, yaitu penulis melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk mengetahui hubungan keluarga antara suami, istri, anak mengenai interaksi yang terjadi dalam keluarga tersebut dalam menghadapi perbedaan agama pada satu keluarga.
- b. Wawancara, dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Biasanya komunikasi dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun komunikasi dapat juga dilakukan melalui telepon.²¹ Dalam hal ini penulis mengadakan tanya jawab langsung dalam rangka pencarian data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti yaitu mengenai

²⁰Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 93.

²¹S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 113.

proses terjadinya perbedaan agama dalam keluarga dan gambaran interaksi yang terjadi dalam keluarga yang berbeda agama

- c. Dokumenter, yakni penulis mencari data-data yang diperlukan melalui arsip-arsip yang ada kaitannya dengan penelitian .

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya data yang diperoleh tersebut diolah. Adapun dalam pengolahan data ini ada beberapa teknik yang digunakan:

- a. Koleksi data, yaitu penulis mengumpulkan data sebanyak-banyaknya di lapangan untuk mengetahui kelengkapannya, baik data pokok maupun data penunjang.
- b. Editing data, yakni menyaring data yang sudah terkumpul atau melakukan penelitian kembali terhadap data-data untuk mengetahui kelengkapan data yang di perlukan.
- c. Klasifikasi data, yakni mengelompokkan data yang sudah terkumpul sesuai dengan keperluan atau jenisnya masing-masing.
- d. Interpretasi data, yakni memberikan penafsiran atau penjelasan-penjelasan dalam bentuk uraian agar mudah dipahami.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah suatu proses pengolahan data mentah berupa penuturan, perbuatan, catatan lapangan dan bahan-bahan

tertulis yang lain yang memungkinkan peneliti untuk menemukan hal-hal yang sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti.²²

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif analisis, yaitu penulis memberikan deskriptif mengenai subyek peneliti berdasarkan data yang diperoleh dari subyek yang diteliti.

G. Sistematika Penulisan

Bab pertama, berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi landasan teori tentang pengertian hubungan antar umat beragama, bentuk-bentuk kerukunan umat beragama dan faktor-faktor penunjang terwujudnya kerukunan umat beragama dan faktor-faktor penghambat kerukunan umat beragama.

Bab ketiga yaitu paparan dan pembahasan data penelitian. Pada paparan data peneliti menulis tentang gambaran umum lokasi penelitian, proses terjadinya perbedaan agama pada keluarga etnis Tionghoa di Kota Banjarmasin dan interaksi yang terjadi pada keluarga etnis Tionghoa yang berbeda agama. Pada pembahasan data penelitian, peneliti menulis hasil dari analisa paparan data terhadap teori-teori yang terdapat pada bab II penelitian.

²²Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 175.

Bab keempat, kesimpulan dan penutup berisikan kesimpulan terhadap hasil penelitian dan juga saran-saran yang menunjang terhadap hasil penelitian.